



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH PADA SISWA
MI ISLAMIYAH PAREN KETANGI
KECAMATAN KALIANGKRIK
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2021**

SKRIPSI

**Di ajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam**

**Oleh :
Wiji Utami
NIM. 18.61.0038**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiji Utami
NIM : 18.61.0038
Jenjang : Sarjana (S.I)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 4 Maret 2022

Yang menyatakan



NIM. 18.61.0038

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 4 Maret 2022

Lamp : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Wiji Utami

Kepada Yth.
Dekan Fakultas agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

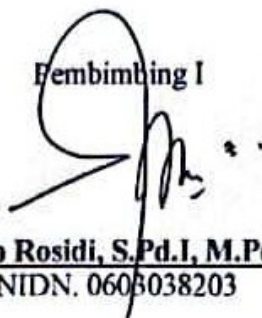
Nama : Wiji Utami
NIM : 18.61.0038

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Waljamaah Pada Siswa MI Islamiyah Paren Katangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021

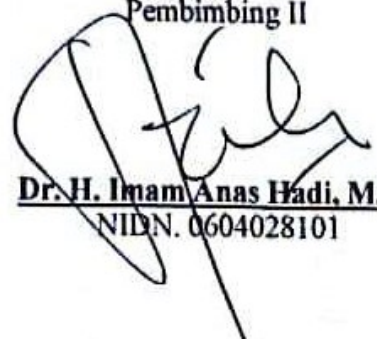
Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0606038203

Pembimbing II


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Waljamaah Pada Siswa MI Islamiyah Paren Katangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Wiji Utami
NIM. 18.61.0038

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Maret 2022

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDAIRIS

Pembimbing I


Asep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0605038203

Pembimbing II


Dr. H. Iman Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.Si
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang


Rina Fitriani, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Penguji I


Rina Fitriani, M.Pd.I
NIDN.0629128702

Penguji II


Isnaini, M.Pd.I
NIDN.0626018507

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.Si
NIDN. 0606077004



MOTTO

Segera untuk memanfaatkan masa mudamu untuk
mendapatkan ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan menunda-
nunda dan juga berangan panjang, karena setiap detik yang
terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan

(KH. Hasyim Asy'ari)

[https://www.kosngosan.com/2020/01/kata-mutiara-nahdatul-
ulama.html?m=1](https://www.kosngosan.com/2020/01/kata-mutiara-nahdatul-ulama.html?m=1)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Fakultas Agama
Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša' | Š | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |

| | | | |
|---|--------|-----|---------------------------|
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Ṣad | Ṣ | Es (dengan titik dibawah) |
| ض | Ḍaḍ | Ḍ | De (dengan titik dibawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | Z | Za (dengan titik dibawah) |
| ع | 'Ain | ' _ | Apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | E |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' _ | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|--------|
| عِدَّة | Ditulis | ‘iddah |
|--------|---------|--------|

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|-------------|---------|--------|
| هِبَةٌ | Ditulis | Hibah |
| حِزْبِيَّةٌ | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|--------------------------|---------|--------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | Karāmah al-auliyā' |
|--------------------------|---------|--------------------|

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

| | | |
|-------------------|---------|---------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | Ditulis | Zakātul fiṭri |
|-------------------|---------|---------------|

B. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌ِ | Kasrah | Ditulis | i |
| ◌َ | Fathah | Ditulis | a |

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| ُ | Dammah | Ditulis | u |
|---|--------|---------|---|

C. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|------------|
| fathah + alif | ditulis | ā |
| جَاهِلِيَّةٌ | ditulis | Jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati | ditulis | ā |
| يَسْعَى | ditulis | Yas'ā |
| kasrah + ya' mati | ditulis | ī |
| كَرِيمٌ | ditulis | karīm |
| dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فُرُوضٌ | ditulis | furūd |

D. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ʾAi |
| بَيْنَكُمْ | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قَوْلٌ | ditulis | Qaulun |

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021” dengan baik, lancar dan tepat waktu.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan motivasi selama proses penulisan karya tulis ini kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H, M.Hum. selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi Fakultas Agama Islam UNDARIS atas kebijakan dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memotivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Zainal Arifin, SE dan Bapak Maschuri, S.Pd.I yang telah menjadi penyemangat perjalanan kami dalam menempuh studi.
6. Bapak dan Ibu guru MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik Magelang yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Ibu dan Bapakku tercinta Ibu Yatinah dan Bapak Kusnan, terimakasih yang tak terhingga atas kasih sayang yang tak terbatas, atas dukungan dan cinta kasih sayang yang tidak mungkin ananda dapat membalasnya.
8. Mertuaku Bapak Musta’in dan Ibu Suyani, terimakasih atas segala do’a dan dukungan yang selama ini diberikan.

9. Suamiku tercinta Bayu Asri, untuk segala cinta, dukungan, kebaikan, kesabaran, pengertian, dan perhatiannya selama ini.
10. Anakku sayang A. Hamizan Bayu Alfatih, permata hati ibu yang selalu menjadi penyemangat dan kekuatan ibu, yang selalu menjadi alasan ibu untuk tersenyum, terimakasih nak telah mengajarkan arti kasih sayang tulus dan kesabaran.
11. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Agama Islam UNDARIS angkatan 2018 yang selalu ada dalam kebersamaan baik suka maupun duka, memotivasi sejak awal semester hingga terselesainya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis ebutkan satu demi satu.
- Semoga kebaikan yang tulus dari berbagai pihak mendapat pahala berlipat dari Allah SWT. yang maha kuasa atas segala sesuatu, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca.

Ungaran, 4 Maret 2022

Penulis



Wiji Utami

ABSTRAK

WIJI UTAMI: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah Pada Siswa MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

Pada umumnya masalah pendidikan adalah masalah yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Sekolah yang berada di bawah naungan lembaga Ma'arif terdapat mata pelajaran Aswaja (Ahlussunah waljama'ah) Dari mata pelajaran Aswaja dapat diterapkan nilai-nilai aswaja pada siswa, dimana penerapan tersebut sangat membutuhkan peran guru yang berkompeten. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021. (2) Mengetahui faktor pendukung dan hambatan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021. (3) Mengetahui solusi yang di tempuh guru dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Maagelang tahun 2021.

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari data primer da sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa datanya dengan mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja pada siswa MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang pada tahun 2021, guru dalam menanamkan nilai Aswaja melalui nilai tawasut yaitu dengan mempertajam pemahaman materi aswaja, memberikan bimbingan, memberikan tauladan yang mencerminkan nilai tawasut, peran guru PAI dalam menanamkan nilai tazawun yaitu dengan menumbuhkan kesadaran akan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat dengan pembiasaan beribadah di madrasah, peran guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh yaitu dengan pembinaan, dan ketauladanan kepada siswa tentang toleransi, peran guru dalam menanamkan nilai amar ma'ruf nahi munkar yaitu dengan memberikan ketauladanan dan pembinaan kepada siswa dalam menerapkan amalan-amalan aswaja, menumbuhkan kemampuan ke arah yang lebih baik. (2) Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai aswaja yaitu guru yang berkompeten, siswa, sarana prasarana dan lingkungan belajar yang baik sedangkan faktor peghambat guru dalam menanamkan nilai aswaja yaitu ketersediaan buku terbatas, alokasi waktu pembelajaran terbatas, dan masih kurang fahamnya anak-anak jika yang ditanamkan pada mereka adalah nilai-nilai dari aswaja. (3) Solusinya yaitu mengizinkan siswa memfotokopi buku aswaja, guru menyampaikan materi aswaja pada poin-poin penting saja, terus memberi tauladan perilaku nilai-nilai aswaja, memberikan pembiasaan, pembinaan dan motivasi kepada peserta didik tentang nilai-nilai aswaja.

Kata kunci : guru PAI, nilai aswaja

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| \ | |
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| ABSTRAK | xiii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu | 9 |
| B. Kajian Teori | 13 |
| 1. Peran Guru PAI | 13 |
| a. Pengertian Peran | 13 |
| b. Pengertian Pendidikan | 14 |
| c. Pendidikan Agama Islam | 16 |
| d. Pengertian Guru PAI..... | 33 |
| e. Karakteristik Guru PAI..... | 36 |
| f. Syarat-syarat Guru PAI..... | 37 |
| g. Peranan Guru PAI..... | 38 |

| | |
|--|--------|
| 2. Kajian Teori Ahlusunah Wal Jama'ah..... | 39 |
| a. Tentang Ahlusunah Wal Jama'ah | 39 |
| b. Nilai-nilai Aswaja..... | 43 |
| c. Pengertian Nahdlatul Ulama | 47 |
| d. Tujuan Berdirinya Nahdlatul Ulama | 48 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Jenis Penelitian | 50 |
| B. Setting Penelitian | 50 |
| C. Sumber Data | 51 |
| D. Metode Pengambilan Data | 52 |
| E. Analisa Data | 54 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Hasil Penelitian | 56 |
| B. Pembahasan | 76 |
| BAB V : PENUTUP | 95 |
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|-----------------------------------|----|
| Tabel 1 | Sarana prasarana sekolah..... | 61 |
| Tabel 2 | Struktur organisasi sekolah | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat ijin penelitian
- Lampiran 2 Surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 3 pedoman wawancara
- Lampiran 4 Foto dokumentasi
- Lampiran 5 Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masalah pendidikan adalah masalah yang penting dan tidak bisa pisahkan dari kehidupan. Banyak kelompok manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan terpuji yang mengarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan prakek. Tetapi pendidikan juga tidak dapat diartikan sebagai suatu hal yang mudah. Dalam lingkup pendidikan yang bertugas menyampaikan ilmu adalah guru. Namun, tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi guru harus mampu memberikan contoh yang baik atau sebagai suri tauladan baik untuk peserta didiknya agar menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah maupun untuk lingkungan sekitarnya.

Guru juga termasuk unsur penting dalam pendidikan, karena gurulah yang menjadi tokoh tauladan untuk peserta didik. Selain itu juga dalam proses pembelajaran, guru wajib mempunyai kemampuan guna mencapai tujuan dari rencana pelaksanaan pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sekolah yang berada di bawah naungan lembaga Ma'arif terdapat mata pelajaran Aswaja (Ahlussunah waljama'ah) dimana pada mata pelajaran tersebut memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan NU yang berakidah Ahlussunah Waljama'ah.

Dari mata pelajaran Aswaja dapat diterapkan nilai-nilai aswaja pada siswa dimana penerapan tersebut sangat membutuhkan peran guru yang berkompeten. Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi guru juga memiliki peran yang sangat penting seperti memberi motivasi, membimbing dan memberi contoh baik sifat maupun perilaku yang baik. Oleh sebab itu peran guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai aswaja tersebut.

Mengenai peran guru dalam pendidikan, masih banyak masyarakat yang kurang paham siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, masih banyak orang tua yang menganggap bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab atas kemampuan pendidikan anak-anak, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pendidik di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja tidak tepat, sebab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat asasi.

Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik pertama dan utama untuk anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Hasbullah, (2005:22) pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan. Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap sangat berperan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan

sekolah, karena lembaga ini juga berperan mendidik siswanya. Selain itu, peran serta guru dalam lembaga sekolah ini dianggap sangat penting. Sehingga kebanyakan masyarakat maenaruh kepercayaan kepada lembaga sekolah untuk mendidik peserta didiknya.

Menurut Binti Maunah, (2009:100) Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Selain itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Hasbullah, (2001:111) dalam hal ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu Ahlussunah Waljama'ah. Denga usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu Nahdlatul Ulama juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

Pada saat ini lembaga-lembaga dilingkungan Nahdlatul Ulama harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdlatul Ulama. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga Nahdlatul Ulama bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga dunia pendidikan Nahdlatul Ulama harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan (Masyhudi dkk, 2007:42-44).

Pembelajaran aswaja bisa diartikan upaya untuk memberi pelajaran siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek akidah menyangkut segala hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia.

NU (Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi keagamaan yang berakidah Ahlulsunah Waljama'ah yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama Ulama lainnya seperti, KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Bisyrri Syansuri, KH. Raden Asnawi, dan KH. Ridwan Abdullah. Pada waktu itu NU didirikan untuk ikut berjuang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Para kyai, santri, dan warga NU berjuang melawan penjajah Belanda dan

Jepang. Berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan. Nu juga didirikan untuk mempertahankan dan meneguhkan akidah Ahlussunah Waljama'ah dari serangan paham-paham yang akan merusak akidah dan amaliah umat Islam di Indonesia (Muammar Ramadhan, 2014:34).

MI Islamiyah Paren bertempat di Desa Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berada bawah naungan lembaga Ma'arif NU yang mencantumkan Aswaja sebagai pelajaran wajib muatan lokal. Lembaga pendidikan Ma'arif mengadakan pembelajaran Aswaja ditingkat pendidikan formal agar dapat menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga peserta didik dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pendidikan Aswaja menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Paren mulai kelas IV sampai kelas VI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Selain itu, kegiatan amaliyah Aswaja di MI Islamiyah Paren menitik beratkan pada kebiasaan atau kepekaan

peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai aswaja terhadap kepekaan atau kebiasaan beribadah.

Kegiatan amaliyah Aswaja merupakan kegiatan yang penting dan banyak aplikasinya dalam kehidupan. Meskipun demikian, sebagian siswa belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya kegiatan-kegiatan tersebut sehingga kurang apresiatif dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan amaliyah Aswaja.

Nilai-nilai aswaja yang perlu ditanamkan pada siswa adalah nilai *tawwasuf* tentang keadilan, *tawazun* dapat dipraktekkan saat istirahat pertama para siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha, dzibaan saat Maulid Nabi Muhammad saw, membaca yaasiin, istighosah setiap akan melaksanakan ujian, dan dalam *tasamuhnya* siswa bertoleransi dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* siswa di beri tambahan BTQ seusaai jam pelajaran habis, baik untuk yang ketinggalan dalam menangkap pelajaran maupun yang belum lancar dalam membaca Al-qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pentingnya peran guru pendidikan agama islam untuk menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah di MI Islamiyah Paren dan bagaimana proses pelaksanaan atau penerapannya yang menjadikan realita sosial sebagai bagian kajiannya, yang di aplikasikan melalui kegiatan membaca tahlil, sholawatan, dzibaan, ziarah kubur dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, skripsi ini di beri judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Waljama'ah Pada Siswa MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah pada siswa di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021 ?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh guru dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang
2. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

3. Mengetahui solusi dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah nilai di MI Islamiyah Paren Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan yang baru bagi mereka yang belum mengetahui nilai-nilai yang dapat di terapkan dari Aswaja.
 - b. Menambah bacaan dan pengetahuan mengenai Ahlussunah Waljama'ah.
 - c. Berguna dalam jangka waktu yang lama dan dapat menjadi salah satu rujukan untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berminat untuk membahas nilai-nilai Aswaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi salah satu rujukan bagi generasi berikutnya yang minat dengan sejarah dan nilai-nilai Aswaja.
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk akhlak mulia dari penerapan nilai-nilai Aswaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu. Dari penelitian sebelumnya mengangkat terkait dengan masalah yang hampir sama atau sama. Penelitian tersebut juga telah memberikan ilmu kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Choiriyah, IAIN Salatiga Tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pembelajaran ASWAJA Untuk peningkatan Iman Dan Taqwa Di SMK AlFalah Salatiga”. Choiriyah menjelaskan pada penelitiannya, bahwa pembelajaran ASWAJA yang menekankan cerminan nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan aktifitas ritual (amaliyah-amaliyah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi Pembelajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi Pembelajaran Aswaja tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Jadi menurut peneliti pembelajaran Aswaja sangat berpengaruh penting pada karakter dan juga akhlak pada peserta didik. Peneliti bukan hanya meneliti pembelajaran saja melainkan bagaimana cara pendidik memberikan pengajaran kepada

peserta didik agar dapat mengaplikasikan pembelajaran kepada masyarakat sekitar.

Kedua, skripsi karya Santoso, Istitut Agama Islam Negeri Tulung Agung Tahun 2017, dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Ahlussunah Waljamaah An Nahdliyah pada siswa Melalui Amaliyah Beribadah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung”. Masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan munculnya fenomena radikalisme agama yang belakangan sering muncul. Mereka beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Salaf al-Shalih. Salah satu jalan efektif dalam pembentukan akhlak, moral dan meminimalis paham radikalisme bangsa Indonesia adalah pendidikan. Salah satunya ialah dengan pendidikan ASWAJA yang mempunyai visi: sikap tawasuth dan i’tidal, kedua adalah sikap tasamuh, ketiga adalah bersikap tawazun, keempat yaitu bersikap Amar Ma’ruf Nahi Munkar.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak itu terhadap siapa saja, akhlak kepada Khaliq, akhlak kepada Nabi dan Rasul dan akhlak kepada yang lain akan baik sebaliknya, jika akhlak kepada Khalik kurang baik maka kepada yang lain juga kurang baik.

Menurut Prof. Dr. Hamka, Akhlak merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk. Kedudukan dan kemuliaan manusia ditentukan oleh akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka orang itu memiliki kedudukan yang tinggi. Sebaliknya, apabila akhlaknya tercela, maka menjadi manusia yang hina. Kuat atau runtuh ya suau bangsa juga ditentukan oleh akhlaknya, apabila suatu bangsa memiliki akhlak yang luhur, maka eksistensinya akan terus bertahan, sebaliknya apabila bangsa itu tidak memiliki akhlak lagi, maka akan hilang dan sirna.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mahmud febrianto, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah pada Siswa SMP Ma’arif 1 Ponorogo”. Pada apenelitian ini peneliti meneliti mengenai kewajiban bagi seorang guru agama Islam untuk menanamkan karakteristik, tingkah laku, perkataan, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimana yang akan datang dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.

Dari keempat penelitian di atas, tentu ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis buat saat ini. Perbedaan dan persamaan penelitian tersebut di uraikan sebagai berikut:

Dari penelitian pertama perbedaan penelitiannya ialah peneliti terdahulu mengenai penerapan pembelajaran aswaja secara global untuk meningkatkan iman dan taqwa, sedangkan yang peneliti langsung saat ini lebih dalam yaitu peran guru pai dalam menanamkan nilai-nilai aswaja dimana terdapat empat nilai yang dijabarkan oleh peneliti. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang kedua ialah, skripsi sebelumnya meneliti lebih global menjabarkan atau menjelaskan pembelajaran aswaja sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sedangkan peneliti saat ini meneliti lebih dalam mengenai peran guru pai dalam menanamkan nilai-nilai aswaja. Perbedaan dari penelitian yang ketiga ialah dimana Peneliti sebelumnya meneliti tentang menjabarkan pemikiran Prof. Dr. Hamka terkait sebuah konsep pendidikan akhlak yang diterapkan pada peserta didik, peneliti saat ini meneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai aswaja yang lebih spesifik. Perbedaan dengan penelitian keempat adalah, penelitian sebelumnya meneliti mengenai kewajiban seorang guru PAI untuk menanamkan karakteristik, tingkah laku, perkataan dan norma-norma yang baik kepada peserta didik, jadi, guru bertanggungjawab atas hal tersebut dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. dan yang jelas membedakan antara peneliti saat ini dan terdahulu ialah tempat dan waktu penelitian. Dari keempat penelitian yang relevan diatas dapat ditemui

persamaan penelitian yaitu sama-sama terfokus mengenai pendidikan Aswaja.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2011:371) di kamus besar bahasa Indonesia, peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir dan Torang, 2014:86).

Menurut Sarwono (2002:98) Teori peran merupakan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain

sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.

b. Pengertian Pendidikan

Menurut Moh. Roqib (2009:13) Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral. Ilmu berasal dari bahasa Arab *'a-l-m* (*'alima*). Kata Ilmu ini biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan.

Menurut Dadang Hawari (1997:195-196) menjelaskan bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan

anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komperhensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yang sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin dirumah maupun diluar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.

Menurut Armai Arif (2002:10) megemukakan istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahaa yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagodia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang bertugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Menurut M. Ngalim Purwanto (2002:10) pendidikan adalah pimpinan yang diberikan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut A. S Hornby, (1973:317) menjelaskan pengertian pendidikan adalah *Knowledge and abilities development of character and mental powers, resulting such training*. Artinya pendidikan adalah pengetahuan dan kemampuan-kemampuan, pengembangan karakter dan kekuatan mental sebagai hasil dari semacam latihan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:22) menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya berada pada suatu proses yang berkesinambungan. Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, siswa, tujuan dan sebagainya.

c. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Agama

Menurut Rois Mahfud, (2011:1-3) Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai

individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia. Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata “agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. “Agama” berarti “tidak kacau”.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah. Istilah agama identik dengan *Al-Din*. Pengertian ini berlaku untuk semua agama, baik agama Islam maupun agama selain Islam.

Dalam Al-Qur’an, *Al-Din* memiliki konotasi makna yang sepadan dengan (1) *Al-Jaza*, pembalasan (2) *Al-Ibadah*, Ibadah, atau pengabdian (3) *At-thaat*, ketaatan

atau kesetiaan (4) *Al-Qanunal-Samawi*, undang-undang langit/peraturan Allah (5) *Al-Qanun* ad-Dunya, undang-undang bumi/peraturan bagi manusia (6) *Al-Tauhid wal Istislan*, *tauhid* atau berserah diri (7) *An-Nashihah*, nasihat (8) *Al-Muhasabah*, memperhitungkan, cermat atau mawas diri, dan (9) *Al-Akhlaq al-Fadhilah*, budi pekerti yang utama.

Beberapa makna diatas menunjukkan bahwa Al-Din (agama) memiliki makna dan cakupan atau lingkup yang luas. Al-Din mengandung lingkup yang tidak terbatas hanya pada sekadar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya :

- a) Mengajarkan adanya pembalasan terhadap setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan dalam dan selama hidupnya di dunia ini.
- b) Menetapkan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.
- c) Menjadi tata aturan dalam pergaulan hidup sebagai tugas kekhalfahan manusia dengan sesamanya.
- d) Mengajarkan agar manusia selalu mengoreksi dirinya sendiri

e) Menjadi dasar untuk membentuk dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia.

2) Pengertian Islam

a) Pengertian Islam

Menurut Rois Mahfud, (2011:3-4) berpendapat bahwa kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Makna lain dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu/peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang islam (baca: Muslim) untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*). Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh,

megetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul (Al-Hadits).

b) Islam Sebagai Pedoman Hidup

Menurut Rois Mahfud (2011:4-7) berpendapat bahwa manusia diciptakan Allah di dunia ini berfungsi sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi, memberdayakan alamraya, membangun peradaban, ketertiban dan ketentraman hidup. Hal ini di tegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (QS. Al-Baqarah [2] :30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً

Artinya : Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat“ sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Departemen Agama RI, 1996:6).

Fungsi kekhalfahan ini harus dilaksanakan oleh setiap insan dengan semestinya dalam rangka menegakkan pengabdian kepada Allah (beribadah)

sebagai satu-satunya tugas hidup manusia. Firman Allah dalam (QS.Az-Zariyat [5] : 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Departemen Agama RI, 1996:417).

Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan tepat, maka Allah swt menurunkan aturan dan ketentuannya yaitu Dinul Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. dengan berpedoman pada ajaran islam, manusia dapat menjalankan fungsi dan tugas pengabdianya kepada Allah dengan sebaik-baiknya (Noor, 1983:94).

Islam sebagaimana dikemukakan di atas adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakiniannya (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistik*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*).dikatakan sebagai agama yang

memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna karena ajarannya mencakup segala dimensi kehidupan manusia, dimensi spiritual yaitu tatacara peribadatan (hubungan manusia dengan Allah). dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan dimensi-dimensi lain.

Sebagai agama sempurna, islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*Nubuwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an (Surah Al-Ma'idah [5]:3) ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran islam.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi islam itu jadi agama bagimu.” (Departemen Agama RI, 1996:85).

Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Dalam kitab suci-Nya Dia menyebutkan beberapa kali nama agama

dengan nama “islam” sebagai agama yang mengatur segala urusan dan aspek kehidupan.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa islam bukanlah metode buatan manusia yang mengandung unsur benar dan salah. Anggapan sejumlah orientalis yang menisbahkan islam sebagai ajaran yang lahir dari kreativitas pemikiran Muhammad yang diantaranya dilontarkan H.A.R. Gibb, seorang orientalis yang menyebut islam sebagai mohammadanism yang memiliki arti islam adalah agama yang diciptakan oleh Muhammad (Rahardjo, 1996:132) sama sekali tidak diterima oleh penganut islam (Muslim).

Islam adalah jalan hidup (*way of life*) yang mengantarkan seseorang yang mengikuti petunjuknya dengan baik dan benar untuk mencapai kebahagiaan hakiki, ketenangan, dan ketentraman hidup di dunia serta mendapatkan kenikmatan surga abadi di akhirat kelak (Mahfud, 2011:4-7).

c) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara

etimologi (*lughawy*) maupun terminologi (*ishthilahy*)-nya sebagai berikut. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga menjadi kata kerja pendidikan, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Moh Haitami Salim, 2013:25).

Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan kata pendidikan ini cukup banyak, di antaranya kata dari bahasa Inggris *education, instruction, training*, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tabyin* dan *tadris*. Dari semua kata asing itu yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah *education* (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab). Sebagian ahli mengatakan bahwa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak. Kata ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara kata tarbiyah seperti diungkapkan oleh Al-Maududi, berasal dari kata al-Rabb yang di dalam Al-Qur'an bisa bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, penghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaa perintah, pemilik (Salim, 2013:26).

Menurut Moh. Haitami Salim (2013:28-29) Penjelasan selanjutnya adalah pengertian agama. Secara etimologi, perkataan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang erat kaitannya dengan agama Hindu dan Buddha. Pendapat ahli diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari akar kata gam, yang mendapat awalan a dan akhiran a (a-gam-a) menjadi agama, atau mendapat awalan I dan akhiran a (i-gam-a) menjadi igama, atau juga mendapat awalan u dan akhiran a (u-gam-a) menjadi ugama. Kata agama dipakai dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata igama dipakai oleh orang Jawa, dan kata ugama dipakai oleh orang Melayu (terutama di Malaysia).

Ketiga kata ini (agama, igama dan ugama) dalam bahasa Bali memiliki makna, yakni agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja. Sementara igama, peraturan, tata cara, upacara dalam

berhubungan dengan Dewa-Dewa. Selanjutnya agama ialah peraturan, tata cara dalam berhubungan antar manusia.

Menurut Moh. Haitami Salim (2013:29) Dalam konteks ini, yang di maksud dengan agama adalah din al Islam atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (pendidikan dan agama) di atas, maka pendidikan agama dapat di artikan sebagai “usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam”.

d) Tujuan pendidikan Islam

Menurut Rois Mahfud (2011:145-146) mengatakan bahwa Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia,

memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.

Pertama, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan tujuan dan tugas hidup tertentu seperti dikatakan dalam QS. Ali ‘Imran [3]:191. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah SWT ditempatkan sebagai Khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Dzariyat [51]:56: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan

hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang di miliki. Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara kebutuhan dunia dan akhirat secara proposional.

e) Fungsi Pendidikan

Menurut Rois Mahfud (2011:147-150) berpendapat bahwa Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetisi, dan perubahan.

Fungsi kedua menyiratkan peran fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut

secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*) serta keunggulan komparatif (*Comparative advantage*).

Pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Integrasi peran dan fungsi pendidikan tersebut menjadi satu keniscayaan untuk mewujudkan dan mengembangkan sumber daya manusia, menurut kilpatrick yang dikutip oleh Maskuri, mengandung arti proses mewujudkan dan mengembangkan seluruh daya

manusia secara terpadu sehingga diperoleh kompetensi-kompetensi tertentu (Maskuri, 2006:7).

Dalam konteks Indonesia, sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan lahir dari “rahim” lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, kreatif, produktif, berkepribadian, terampil, dan profesional. Manusia yang berkualitas, menurut Wardiman J, sebagaimana dikutip Djumransjah, adalah manusia yang paling tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pengetahuan serta teknologi, dan kompetensi dalam bidang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (Djumransjah, 2000:61).

Pendidikan, dengan demikian, tidak hanya berorientasi pada kepentingan-kepentingan pragmatis, tetapi juga mencakup sisi-sisi yang terdalam dari berbagai aspek kehidupan manusia. Fungsi pendidikan bukan hanya semata-mata mengembangkan ilmu pengetahuan atau menempatkan fungsi *link and match*, yang menekankan pertautan antara sektor industri dengan *output* pendidikan dan keterampilan teknis agar bisa menyediakan SDM yang siap bersaing dan siap menghadapi liberasi dan globalisasi.

Akan tetapi, fungsi pendidikan yang paling utama ialah untuk menjawab tantangan dan kebutuhan jangka

pendek dan memberi jawaban untuk makna terdalam (fundamental meaning) kehidupan manusia (Dwinugroho, dkk, 2001: 120).

Dengan kata lain, pendidikan harus mengakomodasi sisi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif (yang tidak hanya mengejar nilai, atau pengetahuan kognitif saja) tetapi juga harus mencakup sisi spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, dan rasionalitas (Suparno, 2002: 13).

Untuk mencapai nilai ideal dari pendidikan diatas perlu dilakukan reformasi kebijakan yang bersifat rigid menjadi kebijakan yang fleksibel dan kontekstual sehingga pendidikan selaras dengan dinamika dan perkembangan serta perubahan yang terjadi. Terjadinya gerakan reformasi, khususnya dalam dunia pendidikan yang menuntut pembaharuan sistem pendidikan, demokrasi pendidikan, otonomi pendidikan, dan menejemen pendidikan berbasis sekolah dan sebagainya merupakan satu diantara sekian banyak langkah kongkrit untuk mewujudkan pendidikan ideal.

Seiring munculnya tuntutan gerakan reformasi dalam bidang pendidikan, kesadaran pemerintah terhadap peran, fungsi dan kontribusi lembaga pendidikan islam

(madrasah) dalam pembangunan masyarakat dan negara pun, mendorong terjadinya reformasi kebijakan politik pendidikan di tanah air.

Kebijakan politik pendidikan ini diperkuat dengan kebijakan lain di era reformasi melalui tuntutan penerapan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memberikan dampak pada kandungan, proses, manajemen sistem pendidikan (USPN No.20 Th. 2003: 135), pembaharuan kurikulum, diversifikasi kurikulum, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, maupun pemerataan dan keadilan (Chan dan T. Sam, 2005:1 dan Suparno, 2002: 3)

Penerapan prinsip demokrasi dan desentralisasi pendidikan menjadi menarik untuk diteliti terutama dalam konteks rekulturasasi dan restrukturalisasi pendidikan madrasah. Pada sisi lain penerapan implementasi kebijakan politik pendidikan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 membawa konsekuensi logis bagi usaha-usaha internal pendidikan madrasah dalam mengadopsi dan adaptasi kebijakan politik pendidikan nasional dalam

melakukan inovasi dan pembaharuan dari baik secara kelembagaan maupun dari sisi mutu output-nya (Lisa'diyah, 2006:6).

d. Pengertian Guru PAI

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2011:158) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang kerjanya mengajar.

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar (2005:41-42) Pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai agama

Menurut Ametembun dalam Djamarah (2000:32) yang dikutip oleh Akmal Hawi (2013:9) Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal diuntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih

cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik. Dengan demikian, guru itu juga diartikan digugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Dalam UU RI no.20 tahun 2003 yang di paparkan dalam buku profil pendidik sukses karya Drs. Akhyak M.ag tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

Menurut Zakiyah drajat (2001:98) Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan

yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman (1996:2)
Sedangkan PAI di dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMP kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

e. Karakteristik Guru PAI

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Sedangkan dalam pendidikan Agama Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya.

Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- 1) Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.

f. Syarat-syarat Guru

Menurut Akmal Hawi (2013:11) menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Sudrajat dalam Djamarah (2000:33) yang di kutip oleh Akmal Hawi (2013:11) menjadi

guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu taqwa kepada Allah SWT. dan berilmu.

g. Peranan Guru PAI

Menurut Akmal Hawi (2013:15-16) Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, M.Ag., kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas disekolah saja tapi setiap saat.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Subroto, 1997:3).

Tapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Namun sebenarnya guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi guru juga mempunyai peran yang sangat penting, seperti menjadi motivator, sebagai orang tua dan teladan, sebagai pembimbing, sebagai pembina dan lain-lain.

2. Kajian Teori Ahlussunah Waljama'ah

a. Tentang Ahlussunah Waljama'ah

Dalam buku Pengantar Sejarah Ahlussunnah Waljama'ah karya Muhammad Idrus Ramli (2011:53) Ahlussunnah Waljama'ah dalam sejarah merupakan istilah yang menjadi nama bagi golongan kaum Muslimin yang memiliki kesamaan dalam beberapa prinsip dan memiliki kesepakatan dalam beberapa pandangan. Istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah ini bukan istilah yang datang dari Nabi saw sebagai nama bagi kelompok tertentu. Tidak pernah ada, hadits shahih yang menjelaskan bahwa istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah datang dari Nabi saw. Istilah tersebut datangnya dari kalangan ulama salaf yang saleh, sebagai nama bagi kaum Muslimin yang mengikuti ajaran Islam yang murni dan asli.

Secara kebahasaan, Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah istilah yang tersusun dari tiga kata. Sa'di Abu Jaib, (1988:29) yang pertama, kata *Ahl*, yang berarti keluarga, pengikut atau golongan. Kedua, kata al-sunnah. Secara etimologis (lughawi) kata al-sunnah memiliki arti al-thariqah (jalan dan perilaku), baik jalan dan perilaku tersebut benar atau keliru. Sedangkan secara terminologis, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian al-sunnah sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing. Misalnya ulama ahli hadits mengartikan sunnah dengan,

“segala sesuatu yang datang dari Nabi saw yang meliputi ucapan, perbuatan, pengakuan (taqir) dan sesuatu yang bermaksud dikerjakan oleh Nabi saw.”

Menurut AM. Nurdin Syafi'i Dan Supriyanto (2015:76-79) Jika dilihat dari segi bahasa, Ahlussunah Waljamaah terdiri dari kata “*Ahlun* أَهْلٌ artinya golongan/keluarga, dari kata: “*As-sunnah*” السُّنَّةُ artinya apa saja yang datang dari Rosulullah Saw, baik perkataan (*qauliyah*) perbuatan (*fi'liyah*) dan ketetapan (*taqririyah*) “jamaah” yang artinya kumpulan atau kelompok. Yang dimaksud jamaah disini adalah para sahabat Nabi terutama Khulafaurrosyidin yaitu: Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khottob, Usman Bin ‘Affan dan Ali bin Abi Tholib.

Sedangkan menurut istilah, Ahlussunah Waljamaah berarti kaum atau golongan yang menganut serta mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai yang diajarkan dan diamalkan oleh Rosululloh Saw dan para sahabatnya. Ulama yang menyusun dan mengembangkan paham ahlussunah wal jamaah adalah Imam Abu Hasan Al-Asyari. Beliau lahir di Basrah tahun 260 H dan wafat tahun 324 H dalam usia 64 tahun. Pengikutnya disebut kaum Asy'ariyah. Walaupun pada hakekatnya Imam Abu Hasan Al-Asyari hanya menggali, merumuskan, menyiarkan atau mengembangkan dan mempertahankan apa yang sudah ada dalam Al Qur'an dan Hadis.

Paham ahlussunah waljamaah juga disebut Maturidiyyah sebab terdapat ulama besar yang sangat terkenal, nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Muhammad Abu Mansur Al-Maturidi. Beliau lahir di Maturidi, Samarkand tahun 268 H dan wafat tahun 303 H/944 M. Imam Al Maturidi hidup semasa dengan Imam Al-Asyari. Hanya saja Imam As'ari hidup dan mengembangkan paham ahlussunah waljamaah di Basrah, sedangkan Imam Al Maturidi di Samarkand. Imam Al Asyari lebih cenderung mengikuti Imam Syafii sedangkan Imam Al Maturidi lebih dekat dengan Imam Hanafi, tetapi keduanya termasuk ulama yang sama-sama mengembangkan paham ahlussunah waljamaah. Menurut Muhammad Bin Muhammad Bin Al-Husaini Az-Zabidi dalam kitabnya Ithafussadah Al Muttaqin (syarah kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali) mengatakan:

أَدَا أُطْلِقَ أَهْلُ اسَّنَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَامُرَادُهُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَا
تُرْدِيَّةُ

Artinya: Apabila disebut Ahlussunah waljamaah, maka maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti paham Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Dasar utama untuk mengetahui pengertian ahlussunah walljamaah adalah hadits Nabi Muhammad saw yang

diriwayatkan oleh imam tabrani dalam kitab I'tikad Ahlusunah waljamaah yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَلَدَيْ نَفْسِي مُحَمَّدٍ يَدِيهِ
لَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالِ أَهْلُ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ (رواه الطبراني)

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “Demi Tuhan yang menguasai jiwa Muhammad, sungguh umatku nanti akan pecah menjadi 3 golongan, satu golongan masuk surga dan yang 72 akan masuk neraka, seorang sahabatnya bertanya “siapakah mereka yang masuk surga itu, ya Rasulullah?” Nabi menjawab “Mereka itu adalah Ahlusunah Waljama’ah” (HR Imam Tabrani).

Pengertian Ahlusunah Waljamaah dalam hadits tersebut adalah para sahabat Nabi Muhammad saw khususnya khulafaurrosyidin. Sahabat adalah sebutan yang diberikan nabi untuk kaum muslimin yang hidup di zamannya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung karena bisa menyaksikan dan menerima langsung ajaran Islam dari sumber utama dan pertama. Ini menunjukkan demikian tingginya kedudukan para sahabat nabi, sehingga Nabi Muhammad saw pernah mengatakan dalam haditsnya:

أَصْحَابِي كَأَلْوَانِ السَّمَاءِ إِذَا تَوَلَّى سَوَاءُ مِنْهُمُ اتَّخَذَتِ الْأَعْيُنُ عَنِّي حِجَابًا وَإِنِّي أَخَذَتِ اللَّهُمَّ بِأَعْيُنِي حِجَابًا

Artinya: Para sahabatku adalah ibarat bintang-bintang, dengan siapapun di antara kamu sekalian maka kamu akan memperoleh petunjuk.

Dengan demikian bahwa ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah sebenarnya sudah ada dan telah dipakai sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup beserta para sahabatnya, sebelum tumbuh menjadi sebuah golongan atau aliran. Dengan demikian Ahlul Sunnah wal Jamaah hakikatnya adalah Islam itu sendiri (Islam murni).

b. Nilai-nilai aswaja

Dari Hasbullah (2001:105-106) Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i'tiqad NU berpegang pada aliran Ahlul Sunnah Waljama'ah. Dalam konteks NU memahami hakikat Ahlul Sunnah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.

Menurut Mujamil Qomar (2002:37) Nama NU sendiri secara etimologis berarti kebangkitan para ulama, tetapi

pemilihan nama ini memiliki kaitan jaringan interaksi sosial dengan pemikiran yang berkembang pada saat kelahirannya. NU di sini tidak sekadar dimaksudkan sebagai makna bahasa tersebut, tetapi lebih dari itu, suatu gerakan yang dimainkan para ulama secara aktif, kemudian diikuti oleh umat pengikutnya, dan diharapkan menjadi kekuatan raksasa Islam di Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa NU adalah suatu gerakan yang memasyarakat yang melibatkan banyak pihak (kaum Muslim) dengan pusat kendali para ulama sehingga menjadi kekuatan alternatif.

Menurut Rahmania Safitri (2021:74) Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia dibentuk pada tahun 1926 yang lahir dari pesantren, didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari. Organisasi ini menganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (aswaja), aswaja merupakan golongan yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki peranan penting di berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Program NU dalam bidang pendidikan yakni, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk melakukan pembinaan kepada umat manusia agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi

pekerti luhur, berpengetahuan luas, terampil dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Sebelum menjadi partai politik NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab-madzhab tersebut dengan jalan apa saja yang baik.
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka (Hasbullah,2001:108).

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik Islam yaitu partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian (1952). Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial keagamaan menjadi gerakan politik (Syafi'i, 1985:119).

Menurut Adin Jauharuddin (2008:98) NU telah merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja, yakni *Twasuth* (moderat), *Tasamuh* (Toleran), *Tawazun* (serasi dan seimbang), dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran).

c. Pengertian Nahdlatul Ulama

Menurut M. Nurdin Syfi'i dan Supriyanto (2015:96) Nahdlatul Ulama yang sering disingkat dengan NU adalah terdiri dari kata nahdlah dan al-ulama. Kata nahdlah artinya kebangkitan sedangkan al-ulama artinya para alim ulama. Nahdlatul Ulama secara istilah maknanya adalah organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama ahlussunnah wal jamaah pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya. Pendiri NU adalah KH. M.Hasyim Asy'ari pegasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Sedangkan yang bertindak sebagai pencetus ide dan penggerakya adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, pegasuh Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur.

Menurut Abdul Muchith Muzadi (2006:24-25) Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M. dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhalauan Ahlussunnah wal jama'ah dan menurut salah satu madzab empat, masing-masing Abu Hanifah an-Nu'man, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk

ikut membangun dan mengembangkan insane dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.

d. Tujuan Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ahlussunnah waljamaah, dengan menganut salah satu dari empat mazhab, untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut :

1) Bidang agama

Mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham ahlussunnah wal jamaah menurut salah satu mazhab empat, dengan melaksanakan dakwah islamiyah dan amar ma'ruf nahi mungkar

2) Bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan

Mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran islam, untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

3) Bidang sosial

Mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia

4) Bidang ekonomi

Mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh kembangnya ekonomi kerakyatan.

Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *khairu ummah*

M.Nurdin Syafi'i dan Supriyanto, (2016:101-102).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan perilakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara mendalam dan metode lain yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab serta proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiono, 2012:134).

Pada penelitian ini penulis meneliti peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah pada siswa MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik Magelang tahun 2021.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan paparan tempat dimana penelitian dilakukan. Penulis melakukan penelitian ini di MI Islamiyah dusun Paren desa Ketangi kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang Tahun 2021.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan paparan dari mana dan dari siapa data yang didapatkan terkait penelitian yang dilakukan. Sumber data yang penulis ambil berupa:

1. Sumber data primer

Sugiyono (2012:137) berpendapat bahwasanya sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian. Data tersebut diambil dengan wawancara dari guru pendidikan agama islam, guru Ahlussunnah Wal Jama'ah, kepala sekolah, peserta didik serta observasi terhadap kegiatan ataupun upaya dari guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada peserta didik MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik Magelang tahun 2021.

2. Sumber data sekunder

Sumber data ini digunakan untuk penunjang data yang dikumpulkan sebagai perbandingan dari data primer. Sugiyono (2012:137) berpendapat bahwasanya sumber data sekunder ialah sumber data yang sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya diambil dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah data latar belakang objek penelitian, keadaan fasilitas kelas, tata tertib kelas, keadaan

siswa dan guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, struktur organisasi, nama-nama guru dan pegawai, nama-nama siswa dan kondisi sarana prasarana MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik Magelang tahun 2021.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

1. Observasi

Sugiyono (2012:226) mengutip dari Marshall menyatakan *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior* (melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sugiyono (2012:228) mengutip dari Patton menyatakan bahwasanya manfaat observasi diantaranya:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat di peroleh pandangan yang holistikatau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak di amati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Macam-macam wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto (2013:274-275) mengenai penggunaan Metode Dokumentasi adalah, tidak kalah penting dari

metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:244-245) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Umum MI Islamiyah Paren

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan kepala Madrasah MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang pada hari Kamis, 8 Desember 2021 mulai pukul 12.14 sampai selesai, telah saya dapatkan data-data sebagai berikut:

a. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah ini terletak di dusun Paren Desa Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang dipelosok daerah perbukitan dimana lingkungan madrasah tersebut tentu masih asri karena berada di lembah perbukitan, dan tentunya belum banyak polutan yang mencemari lingkungan sehingga kesehatan siswa dan guru tidak di khawatirkan.

Karena terletak di perdesaan maka peserta didik madrasah tersebut juga dari dusun sekitar madrasah, dimana anak-anak perdesaan belum begitu terkena pengaruh gaya modern dan masih dalam satu akidah sehingga anak-anak juga masih kental akan kebudayaan dan nilai-nilai agama yang diturunkan dan di ajarkan oleh orang tuanya, sehingga latar belakang ini

mempermudah guru dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan madrasah yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah.

Madrasah ini merupakan Madrasah Ma'arif yang berada di bawah naungan lembaga Ma'arif NU yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk siswa berkarakter Islami dengan Akidah Aswaja. Madrasah MI Islamiyah Paren ini terdapat kelas untuk anak usia dini yaitu RA Islamiyah yang berada dibawah naungan Muslimat NU.

b. Tinjauan Historis MI Islamiyah Paren

MI Islamiyah Paren berdiri pada tanggal 9 Juni tahun 1967 oleh Bapak H.Nur dan Bapak Subakir di tempat milik warga yaitu salah satu pendiri Madrasah tersebut yang bernama Bapak H. Nur, karena belum memiliki bangunan resmi untuk sekolah. Dan bangunannya masih berupa bangunan sederhana. Setelah kurang lebih 20 tahun menumpang di atas tanah warga, atas ridlo Allah SWT. Bapak Subakir mewakafkan tanah untuk didirikan Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Pada tahun 1977 Madrasah ini mendapatkan izin operasional dengan nomor LK/3.C/1536/Pgm.IRJ/78 tanggal 21 Desember 1977, menyangkut akreditasi B pada tahun 2016. Sejak Madrasah ini berdiri sampai sekarang sudah tercatat kurang lebih 1.000 alumni yang tersebar ke beberapa daerah di Indonesia.

c. Letak Geografis

Kecamatan Kaliangkrik terbagi menjadi 20 desa, dan salah satu diantaranya adalah Desa Ketangi. MI Islamiyah Paren terletak di Dusun Paren, Desa Ketangi, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Jarak MI Islamiyah Paren lebih kurang 4 km dari Kecamatan Kaliangkrik. Madrasah ini menempati areal tanah seluas $610 m^2$ dan berbatasan dengan :

- 1) Bagian timur : perkebunan milik warga
- 2) Bagian selatan : perkebunan milik warga
- 3) Bagian barat : kebun kopi, sawah dan kandang ternak milik warga
- 4) Bagian utara : jalan raya antar desa dan kampung

d. Visi dan misi

1) Visi MI Islamiyah Paren

Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam iman dan tawa serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Misi MI Islamiyah Paren

- a) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan agama Islam.
- b) Mewujudkan karakter islami peserta didik
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.

- d) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntable.
- e) Meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

e. kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan oleh MI Islamiyah Paren adalah kurikulum 2013 untuk pembelajaran umum dan sesuai dengan petunjuk Kementerian Agama Republik Indonesia untuk pelajaran agama.

- 1) Jumlah guru = 9
- 2) Jumlah siswa = 70

f. Kegiatan sekolah

- 1) Kegiatan kurikuler/intra kurikuler
 - a) Pendaftaran peserta didik baru.
 - b) Penilaian tengah semester.
 - c) Penilaian akhir semester.
 - d) Pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk kelas V yang dilaksanakan di MTs N 2 Magelang.
 - e) Pra Ujian akhir madrasah untuk kelas VI.
 - f) Ujian Akhir Madrasah untuk kelas VI.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler
 - a) Olahraga

- b) UKS
- c) Hafalan surah-surah pendek Al-Qur'an
- d) Tajwid
- e) BTQ
- f) Drumband
- g) Pramuka

g. Data fisik sekolah

1) Identitas sekolah

- a) Nama Madrasah : MI Islamiyah Paren
- b) No. statistik madrasah : 111233080179
- c) NPSN : 60711215
- d) Status madrasah : Diakui/terakreditasi B
- e) Tahun akreditasi : 2016
- f) Alamat : Paren RT.04/RW.11 Paren
Ketangi Kaliangkrik
Magelang
- g) Yayasan : Ma'arif

2) Bangunan

- a) Bangunan kelas : Permanen
- b) Status : Hak milik
- c) Total luas : $610m^2$
- d) Konstruksi bangunan : satu lantai untuk 5 ruang,
dan 2 lantai untuk 2 ruang

- e) Dinding : batu bata
- f) Lantai : keramik
- 3) Sarana prasarana

TABEL
DAFTAR SARANA MI ISLAMIYAH PAREN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Tabel 4.1

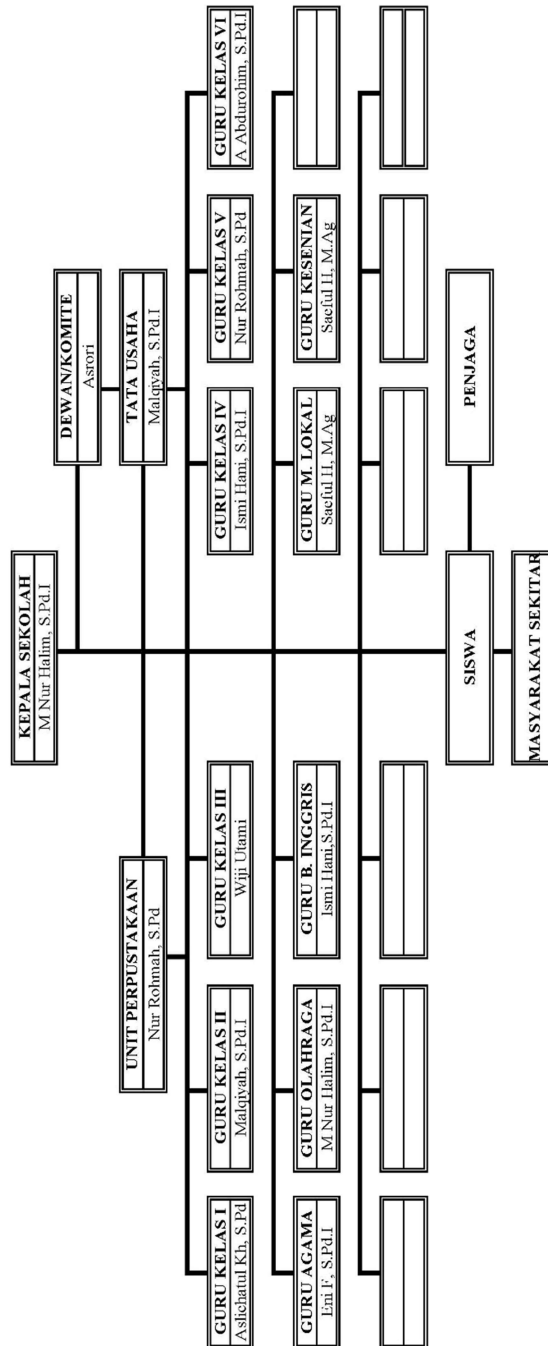
| NO | NAMA BARANG | JUMLAH | KONDISI |
|----|---------------------------|----------|---------|
| 1 | Laptop | 2 buah | Baik |
| 2 | Printer | 3 buah | Baik |
| 3 | Speaker aktif | 1 buah | Baik |
| 4 | Meja siswa | 110 buah | Baik |
| 5 | Kursi siswa | 110 buah | Baik |
| 6 | Kursi tamu | 1 set | Baik |
| 7 | Papan tulis | 6 buah | Baik |
| 8 | Meja guru | 15 buah | Baik |
| 9 | Kursi guru | 15 buah | Baik |
| 10 | Perlengkapan bola volley | 1 set | Baik |
| 11 | Perlengkapan sepak bola | 2 buah | Baik |
| 12 | Perlengkapan bulu tangkis | 2 buah | Baik |
| 13 | Perlengkapan tenis meja | 1 set | Baik |
| 14 | Perlengkapan kasti | 1 set | Baik |
| 15 | Catur | 1 set | Baik |
| 16 | Drumband | 1 set | Baik |
| 17 | Matras | 1 | Baik |
| | Ruangan : | | |
| 18 | Ruang kepala Madrasah | 1 ruang | Baik |
| 19 | Ruang guru | 1 ruang | Baik |
| 20 | Ruang tamu | 1 ruang | Baik |
| 21 | Ruang UKS | 1 ruang | Baik |
| 22 | Ruang perpustakaan | 1 ruang | Baik |
| 23 | Ruang kelas | 6 ruang | Baik |
| 24 | Toilet | 4 ruang | Baik |
| 25 | Lapangan | 1 | Baik |
| 26 | Tempat cuci tangan | 3 | Baik |
| 27 | Tempat wudlu | 3 | Baik |

| | | | |
|----|---------|---------|------|
| 28 | Mushola | 1 ruang | Baik |
| 29 | Gudang | 1 ruang | Baik |

Sumber dokumentasi MI Islamiyah Paren

TABEL 4.2

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



Sumber dokumentasi MI Islamiyah Paren

2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah

a. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai *Tawasuf* dan *i'tidal*.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah yaitu Bapak M. Nur halim pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 08.07, beliau berkata :

“Jumlah guru ada 9, yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 6 guru kelas, 1 guru mulok dan 1 sebagai guru pai dan operator, sedangkan kurikulum yang kami gunakan di Madrasah ini sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur Rohmah, selaku waka kurikulum pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 08.10 :

“Ya Madrasah ini sudah sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini yang menggunakan kurikulum 2013 dimana nanti guru PAI khususnya untuk mata pelajaran aswaja inysaAllah mampu mengikuti perkembangannya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI yaitu Ibu Eny Fatmawati pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 08.21 bahwa :

“Jadi Madrasah ini alhamdulillah mampu mengikuti perkembangan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan tidak tertinggal, kemudian di Madrasah ini juga ditetapkan kebijakan oleh kepala madrasah yaitu memberikan mata pelajaran aswaja yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus di tanamkan pada peserta didik salah satunya ya melalui pembelajaran aswaja ini, dan nilai-nilai aswaja yang diterapkan pada siswa antara lain adalah nilai *tawasuf*, *tawazun* dan *i'tidal*”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa MI Islamiyah Paren selalu mengikuti perkembangan kurikulum seperti saat ini yang menggunakan kurikulum 2013 untuk pelajaran umum, dan sesuai dengan petunjuk dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mata pelajaran agama, sehingga penulis percaya bahwa madrasah tersebut dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang baik. Guru PAI juga menyebutkan jika nilai-nilai ahlussunah waljama'ah yang di terapkan antara lain nilai *tawasuf* dan *i'tidal*, nilai *tawazun*, nilai *tasamuh*, dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. penanaman nilai *tawwasuf* dan *i'tidal* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Eny Fatmawati pada hari senin 6 Januari 2021, jam 08.50 yaitu:

“Dalam menanamkan nilai *tawwasuf* dan *i'tidal* yang kami lakukan adalah dengan *menyampaikan* materi aswaja dan lebih memberikan pemahaman bahwa Islam di Negara kita ini merupakan Islam yang ramah, Islam yang mengutamakan akhlak dan budi pekerti yang luhur dikelas dan menyampaikan cerita dari kehidupan sehari-hari dan dari sejarah tokoh-tokoh agama yang dapat mendorong semangat mereka untuk berperilaku adil dan tidak ekstrim dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dengan pembiasaan yang mencerminkan nilai *tawasuf* yang di lakukan sehari-hari mulai dari hal kecil seperti bermusyawarah, terus kalau dari nilai *i'tidal* kami mengajarkan anak-anak untuk selalu bersikap adil, baik adil kepada diri sendiri yaitu memelihara diri lahir batinnya dan bersikap dengan baik, adil sama orang lain dengan cara memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya ”.

Guru PAI di MI Islamiyah Paren dalam menanamkan nilai aswaja melalui nilai *tawasut* dan *i'tidal* adalah dengan memberikan pemahaman materi, kemudian saat menyampaikan materi di kelas memberikan cerita-cerita dalam kehidupan sehari-hari dari tokoh-tokoh agama yang dapat membangkitkan semangat dan kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai *tawasut* dan *i'tidal*, kemudian dengan pembiasaan dalam berperilaku setiap hari yang mencerminkan nilai *tawasut* dan *i'tidal* mulai dari hal-hal kecil seperti bermusyawarah jika ada perbedaan pendapat.

Dalam waktu yang bersamaan hal ini juga di kuatkan oleh waka kurikulum yaitu Ibu Nur Rohmah sebagai berikut:

“Ya jadi peran guru PAI sangat penting terutama dalam penerapan nilai-nilai aswaja ini, karena siswa menerima materi aswaja langsung dari guru PAI, tetapi seluruh guru juga saling bekerjasama dalam memberikan contoh dan mengingatkan siswa seperti dalam bertingkah laku sehari-hari terutama di sekolah.”



Gambar 4.1 Buku mata pelajaran Ke-NU-an Aswaja

Gambar di atas adalah hasil dokumentasi berupa buku Ke-NU-an Aswaja kelas 6. Guru di MI Islamiyah Paren dalam menanamkan nilai *tawasuf* dan *i'tidal* adalah dengan menyampaikan materi secara langsung dan lebih menekankan kefahaman peserta didik serta memberikan contoh tingkah laku setiap harinya dan terus mengingatkan siswa agar terus mengamalkan nilai-nilai aswaja sesuai dengan sikap warga NU setiap harinya, baik di sekolah maupun di rumah. Menanamkan nilai-nilai aswaja dengan pembiasaan dapat diterima dalam diri peserta didik sesuai dengan sikap kemasyarakatan warga NU, Ibu Eny Fatmawati selaku guru aswaja memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Setiap hari kita tanamkan nilai *tawwasuf* dan *i'tidal* , jadi semua guru saling bekerja sama untuk memantau peserta didik apakah ada yang bersikap tidak sesuai dengan nilai *tawasuf* dan *i'tidal*, maka kami akan mengingatkan sampai anak tersebut punya rasa kesadaran untuk melakukannya”.

Memberikan materi pelajaran aswaja dan memberikan contoh atau tauladan yang baik dalam bertingkah laku khususnya bersikap adil dan tidak ekstrim setiap hari, akan efektif dalam menanamkan nilai-nilai aswaja, karena anak akan mudah mencontoh dan menerapkan apa yang mereka dengar dan mereka lihat setiap hari yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru juga berperan dalam membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Nur Rohmah selaku waka kurikulum :

“Ya guru itu akan selalu di gugu di tiru tingkah lakunya, tutur kata dalam berbicara, kemudian bentuk srawungane karo wong liyo, makanya guru harus selalu memberikan teladan yang baik terutama akhlak dan tata kramanya”.

Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa guru akan selalu menjadi panutan atau tauladan dalam segala tingkah lakunya, sopan santun dalam berbicara, kemudian bentuk interaksi dengan orang lain, jadi guru harus senantiasa memberikan contoh yang baik terutama akhlaknya. kepala madrasah juga memberikan peran dalam menanamkan nilai *tawwasuṭ* dan *i'tidal*, Bapak M. Nur Halim selaku kepala madrasah memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Selain mempertajam materi aswaja yang disampaikan kepada peserta didik, ya harapan saya agar guru selalu kompak dan bekerja sama dalam hal ini maksudnya seperti senantiasa berperilaku yang mencerminkan nilai aswaja, agar siswa juga bisa mencontoh dari perilaku baik dari semua guru .”

Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga berperan dalam memberikan tauladan bagi peserta didiknya yang mana para siswa pasti akan menjadikan guru sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Abdurrohman guru kelas 6 pada hari senin, 6 Desember jam 09.00 WIB, yaitu:

“Insyaallah kami selalu menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai aswaja seperti bersikap adil, selain itu kami juga bersikap ramah dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anak sehingga mereka akan dengan rasa senang untuk meniru perilaku kami, bukan dengan keterpaksaan”.

Dari berbagai pernyataan di atas dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru-guru, terutama peran guru PAI dalam menanamkan nilai *tawwasuť* dan *i'tidal* atau perilaku adil dan tegak lurus siswa saat pembelajaran berupa ceramah dalam menyampaikan materi aswaja, kemudian guru memberikan bimbingan pada setiap kegiatan, misalnya pada pembiasaan shalat dhuha sebelum istirahat. Guru juga memberikan tauladan untuk memudahkan siswa dalam menerapkan nilai aswaja tersebut.

Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum faham dalam penerapan nilai adil dan tegak lurus itu seperti apa, itu menjadikan hambatan sementara dalam penanaman nilai tersebut, begitupun dari anggapan guru itu sebenarnya bukan sebuah kendala tapi merupakan sebuah tantangan yang dihadapi bagi seorang guru. Melalui bimbingan maupun pendampingan dalam pembiasaan setiap harinya maka akan menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi yang berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja agar memudahkan dalam penanaman nilai *tawwasuť* dan *i'tidal*.

- b. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai *Tawazun*.

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai *tawazun* (seimbang) pada siswa di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang tahun 2021, dijelaskan oleh Ibu Eny Fatmawati selaku guru PAI pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 09.15, beliau berkata bahwa :

“Nilai-nilai aswaja yang ke dua ini adalah *tawazun* artinya seimbang, maksudnya seimbang antara dunia dan akhirat, yang kami ajarkan kepada anak-anak adalah mengajarkan supaya mereka memahami bahwa kebutuhan manusia ini bukan semata-mata tentang dunia saja, jadi sejak dini sudah kita ajak untuk beribadah atau lebih mendekatkan diri kepada yang kuasa, di sini ada salah satu program wajib bagi siswa yaitu shalat dhuha sebelum istirahat, nah ini bisa menjadi salah satu cara mengajarkan mereka menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dimana saat mereka belajar dan asyik tentang dunia juga harus mengingat Allah”.

Mengenai penanaman nilai *tawazun* di kuatkan juga oleh kepala madrasah yaitu Bapak Nur Halim pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 11.00, beliau berkata bahwa :

“Tentang nilai *tawazun* ini selain dengan pembiasaan shalat dhuha juga kami adakan amal setiap hari jum'at sebesar Rp.500 setiap siswa, dari sinilah akan tertanam rasa berbagi dan kesadaran bahwa semua harta yang dimiliki sebagian harus di shodaqohkan untuk mendapat pahala untuk kehidupan di akhirat, dan anak-anak juga kami beri wawasan jika harta yang telah kita infakkan tidak akan hilang dan akan lebih banyak gantinya dan pendapat pahala dari Allah SWT”.

Penjelasan di atas dari bapak dan ibu guru mengenai peran guru dalam menanamkan nilai *tawazun* dapat disimpulkan

jika guru MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik telah mengajarkan pembiasaan beribadah untuk menyeimbangkan kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat. Bapak dan ibu guru di MI tersebut memberikan waasan kepada peserta didik mengenai pentingnya keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, artinya jika kehidupan ini tidak hanya tentang dunia saja dan tidak kekal di dunia, jadi setiap orang harus mempersiapkan kebutuhan hidup di akhirat dengan cara beribadah, dan yang di ajarkan di madrasah ini untuk menyeimbangkan keduanya adalah dengan pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah dan infaq setiap hari jum'at. Guru juga menerangkan kepada peserta didik jika di dunia ini adalah tempat mencari bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Nilai *tawazun* ini ditanamkan kepada para siswa agar mereka mempunyai sikap kemasyarakatan warga NU, untuk mencapai semua itu pastinya akan ada sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru.

Adapun langkah-langkah penanaman nilai *tawazun* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Eny Fatmawati, pada hari senin 6 Desember 2021 jam 08.30 yaitu :

“Inshaallah setiap hari kami selalu mengamalkan perilaku sesuai dengan prinsip nilai-nilai aswaja, karena kami menyadari bahwa para siswa setiap hari akan melihat memperhatikan tingkah laku kami di sekolah, seperti ketika shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah juga insyaallah kami selalu memberikan contoh yaitu dengan melaksanakannya tepat waktu dan beribadah dengan khusyu', nah secara langsung kan anak-anak melihat cara

beribadah kami, maka seiring berjalannya waktu mereka akan mencontoh cara beribadah yang baik ini, jadi yaaa memang tujuan kami tidak hanya membentuk para siswa pandai dalam ilmu umum saja, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berjiwa islami dengan akhlakul karimah dan tentunya sesuai dengan nilai-nilai aswaja tadi, di sini juga ada program BTQ setelah kegiatan pembelajaran selesai, tapi sementara kami tiadakan dulu karena pandemi dan waktu ptm masih terbatas”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru-guru dalam menanamkan nilai *tawazun* ini guru-guru mempunyai cara mereka sendiri dalam menanamkan maupun mengatasi kendala yang di temui, namun semua tetap pada satu tujuan, dengan cara pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai aswaja tersebut. seperti halnya membiasakan para siswa untuk selalu aktif melaksanakan program salat duha, salat zuhur berjama'ah, dan infaq ma'arif setiap hari jum'at yang di adakan di sekolah. Selain itu juga aktif dalam kegiatan lain seperti mengaji selepas pembelajaran selesai mulai pukul 12.15-12.50 saat tidak pandemi *covid*, tetapi sekarang pembiasaan mengaji belum dilaksanakan kembali mengingat pembelajaran tatap muka masih terbatas.

- c. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah melalui nilai *Tasamuh*.

Pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 08.35 Ibu Eny Fatmawati menjelaskan mengenai nilai aswaja dan peran beliau dalam menanamkan nilai *tasamuh* (toleran) yaitu :

“Nilai tasamuh atau toleran juga kami tanamkan kepada para siswa di Madrasah ini agar mereka bisa menghormati dan menghargai sesuatu yang berbeda dari mereka, misalnya dalam berpendapat, misal ada perbedaan maka kami ajarkan anak-anak untuk tetap menghargai pendapat dari orang lain”.

Pada waktu yang sama, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu

Nur Rohmah, selaku waka kurikulum :

“saya tambahkan sedikit tentang toleransi atau *Tasamuh* di Madrasah ini bukan tentang toleransi agama, karena semua warga madrasah dalam satu agama, melainkan toleransi kemampuan atau keadaan artinya kemampuan dalam segi ekonomi, yang kita sampaikan agar tidak mencela teman yang garis ekonominya dibawah garis miskin misalnya, maka kita akan merangkulnya dan mengajak anak-anak untuk tetap saling menghormati, menyayangi dan membantu. Jadi wujud toleransi dari madrasah berupa seragam yang kita samakan, kelas kita samakan, agar tidak membedakan yang kaya dengan yang tidak mampu atau yang pandai dengan yang kurang pandai, tetapi dalam menyampaikannya kami juga memberi wawasan agar kelak ketika berteman dengan orang yang berbeda agama harus menghargai”.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa setiap hari guru selalu memberi contoh dan mengingatkan peserta didik tentang toleransi atau *Tasamuh*, dan hal itu dibiasakan setiap hari. Jadi jika setiap hari ada pembiasaan maka kesulitan saat menanamkan nilai tasamuh akan semakin berkurang. Toleran yang di ajarkan pada peserta didik di MI Islamiyah Paren lebih ditekankan pada status sosial dan kemampun peserta didik. Jadi di Madrasah ini ruang kelas sama, artinya tidak ada perbedaan kelas untuk anak yang kaya dan

untuk anak kurang mampu, untuk anak pandai dan kurang pandai, semuanya disamakan.

- d. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Waljama'ah melalui nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ibu Eny Fatmawati pada hari senin, 6 Desember 2021 jam 08.40, beliau menyampaikan bahwa :

“Semua guru di sini berperan dalam menanamkan nilai aswaja, namun guru PAI berperan lebih penting terhadap penanaman nilai aswaja ini, karena guru PAI secara langsung menyampaikan materi kepada peserta didik meskipun hanya dari kelas empat sampai kelas 6, kemudian di luar jam pelajaran saya juga bisa memantau langsung ketika anak melaksanakan atau melanggar tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat dzuhur, dan saat saya menemukan anak yang melanggar maka saya menegurnya secara langsung, jika sudah berulang kali maka akan di beri sanksi berupa hafalan do'a-do'a harian dan nilai praktek shalatnya akan di kurangi, yaa tujuannya agar anak tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dari aswaja”.

Menurut penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru MI Islamiyah Paren dalam menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* ini guru akan memantau tingkah laku dan kegiatan para siswa secara langsung, dari sini akan terlihat adakah siswa yang tidak tertib. Jika guru menemukan siswa yang tidak tertib maka akan di beri sanksi seperti halnya ketika siswa yang belum shalat dhuha di suruh untuk segera shalat dhuha, itu merupakan wujud dari mengajak kebaikannya, dan nahi mungkarnya ketika siswa terlambat ditanya dulu, kenapa

bisa terlambat, jika beralasan bangun kesiangan, maka ditanya kenapa bisa bangun kesiangan, dari situ guru akan menunjukkan kesalahan siswa dan mengingatkannya agar tidak sampai terjadi lagi kesalahan tersebut, selain itu juga ada sanksi yang mengarah pada mengajarkan kedisiplinan pada siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi.

Ibu Eny Fatmawati selaku guru aswaja menjelaskan bahwa :

“Ya kalau faktor pendukung saya dalam menanamkan nilai aswaja ini banyak, dimana lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah seluruhnya dari keluarga Nahdliyin, sarana prasarana yang baik, siswanya dari keluarga nahdliyin dan lingkungan belajar yang baik, kemudian untuk faktor penghambatnya ya dari usia anak-anak yang masih kecil sehingga belum faham betul jika yang kita ajarkan sehari-hari ini adalah nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah, kemudian terbatasnya buku pembelajaran, kemudian terbatasnya waktu pembelajaran”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, jika faktor pendukung yang di dapatkan selama beliau mengajar atau menerapkan nilai-nilai aswaja pada peserta didik cukup banyak. Sebab lingkungan sekolah dan peserta didiknya semua dari kalangan nahdliyin. Jadi dalam menyampaikan materi mudah diterima oleh peserta didik, karena amaliyah, akidah, kebiasaan hampir setiap hari mereka praktikkan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Faktor pendukung berikutnya yaitu dari guru, dimana guru merupakan pemeran utama dalam menyampaikan pembelajaran, di

sini para guru juga dari kalangan nahdliyin sehingga guru tentu sefaham dan mampu menyampaikan nilai-nilai aswaja kepada peserta didik dengan baik. Faktor pendukung selanjutnya dari sarana prasarana yang memadai, dalam menunjang proses pembelajaran dimana sarana prasarana yang cukup memadai seperti ruang kelas, papan tulis, buku ajar dan lain sebagainya akan membantu guru dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai aswaja berikutnya adalah lingkungan belajar yang baik, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya meskipun hampir tidak ditemui, tetap ada beberapa faktor penghambatnya, antara lain, karena masih usia dasar atau anak-anak maka mereka belum bisa menerapkan nilai-nilai aswaja dalam diri mereka sepenuhnya karena mereka belum mempunyai kefahaman akan akidah atau amaliyah NU berbeda dengan organisasi keagamaan yang lain, kemudian terbatasnya jumlah buku, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

4. Solusi yang ditempuh guru dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlusunah WalJama'ah.

Menurut Ibu Eny Fatmawati selaku guru Ke NU-an atau Aswaja, beliau menuturkan jika solusi yang beliau tempuh untuk

mengurangi atau mempersempit hambatan adalah dengan cara ia menyampaikan materi, memberikan contoh, dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai Akidah Aswaja setiap hari, menggunakan waktu pembelajaran sebaik mungkin, dan anak-anak di izinkan untuk memfotokopi buku guru karena memang terbatasnya buku.

B. Pembahasan

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlusunnah Waljama'ah melalui nilai *tawasut* dan *i'tidal*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, mulai tanggal 20 Nopember 2021 sampai tanggal 15 Desember 2021 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan hasil pengumpulan data disajikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kalimat. Oleh sebab itu laporan penelitian ini akan berisi data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian analisa dilakukan menggunakan penjelasan yang logis terhadap data-data yang didapat dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan.

At-Tawasut (sikap tengah-tengah, sedang-sedang tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan). Disarikan dari firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah:143 (Abdusshomad, 2008:7)

Bunyi surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya : Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Departemen Agama RI, 1996:17).

Menurut Zuhri, (2010:61) *Tawasut* adalah sikap pengambilan jalan tengah antara dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*) dengan kata lain *Tawasut* adalah moderat.

Guru MI Islamiyah Paren menanamkan nilai *tawasut* menggunakan beberapa metode, pertama yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang nilai *Tawasut*, dengan adanya pemahaman tentang *tawasut* dan *i'tidal*, siswa dapat menerapkannya dalam hal-hal kecil misalnya selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan bermusyawarah ketika adanya perbedaan pendapat. Hal seperti itu yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode kedua dalam menanamkan nilai *tawasut* dan *i'tidal* adalah dengan memberikan ketauladanan kepada peserta didik dalam berperilaku sehari-hari, dengan begitu peserta didik akan lebih paham dan mudah meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar setiap harinya. Metode selanjutnya adalah dengan pembiasaan, pembiasaan

ini perlu dilakukan setiap hari agar nilai *tawasut* dan *i'tidal* mudah tertanam pada diri peserta didik dengan kebiasaan yang setiap hari mereka lakukan meskipun dari hal-hal kecil. Metode berikutnya yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai *tawasut* dan *i'tidal* adalah dengan memberikan cerita-cerita dari para tokoh agama dan dari kehidupan sehari-hari yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menerapkan nilai *tawasut* dan *i'tidal* dalam diri mereka.

Pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tertentu (An-Nahlawi, 1995:239).

Peserta didik di MI Islamiyah Paren yang sudah bisa meningkatkan perilaku baik dengan tindakan adil dan tidak ekstrim, menandakan bahwa siswa tersebut mampu menerapkan nilai *tawasut* sopan kepada guru, mencium tangan guru saat bersalaman, rukun dengan temantemannya, itu menandakan bahwa siswa tersebut mampu menerapkan nilai *tawasut* seperti yang di ajarkan oleh gurunya. Melalui etika cium tangan saat bersalaman dengan guru, membuktikan bahwa peserta didik memiliki rasa hormat yang tinggi kepada bapak ibu guru. Sikap seperti ini harus ditanamkan dan di amalkan sejak dini, karena dengan perilaku tersebut akan mneciptakan kearmonisan antara guru dengan peserta didik. Selain itu juga memberikan

pembinaan pada siswa dengan menanamkan akhlakul karimah pada setiap kegiatannya seperti saat pramuka, drumband, dan sebagainya. Melalui cara seperti ini guru akan mudah dalam memasukkan atau menanamkan nilai akhlakul karimah yang mengarah pada perilaku *tawasuf*.

Menanamkan sifat akhlakul karimah pada peserta didik sangatlah penting, sebab satu ajaran agama Islam yang paling mendasar adalah akhlak. Pada kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “*ethic*” dalam bahasa Inggris (Tatapangarsa, 1990:13).

Seorang pendidik sangat dianjurkan untuk memberikan contoh atau tauladan melalui perilaku atau sifat akhlakul karimah sebagai contoh penerapan nilai *tawasuf* dan i'tidal kepada siswa, dimana hal tersebut memudahkan siswa dalam mempelajari serta menerapkannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama RI, 1996:336).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zakiyah Darajat, (2010:42) budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Akhlak baik yang dimaksud dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.

Dari teori tersebut menjelaskan bahwa akan timbul kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Maka dari itu seorang pendidik dianjurkan untuk selalu menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan dan menjadi tauladan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah (Alim, 2006:151).

Dari peran-peran guru tersebut maka penanaman nilai tawazut pada siswa akan mencetak siswa yang mampu menjunjung tinggi nilai

keadilan. Adil sendiri yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Guru MI Islamiyah Paren juga menerapkan sikap keadilan terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang, seperti halnya pada penilaian kepada siswa, guru memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuannya bukan dilihat dari latar belakangnya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, (2000:30) bahwa “Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya.

Dalam Al-Qur’an Allah telah memerintahkan agar berbuat adil dan kebajikan :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, QS An-Nahl ayat 90 (Departemen Agama RI, 1996:221).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai *tawasut* pada siswa itu dengan cara memberikan pemahaman terhadap materi aswaja yang disampaikan kepada peserta didik, menyampaikan cerita-cerita dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perilaku *tawasut*, kemudian adanya pembiasaan baik, mulai dari hal-hal kecil seperti bermusyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat dan ambil jalan tengahnya.

Menurut Muhyidin Abdusshomad, (2008:8) *I'tidal* (tegak lurus), dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ لَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kau menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 1996:)

I'tidal atau adil merupakan salah satu sikap kemasyarakatan NU, dimana warga NU harus mengutamakan keadilan. Guru MI Islamiyah Paren dalam menanamkan nilai *I'tidal* tersebut adalah dengan memberikan pemahaman tentang nilai aswaja adil dan memberikan contoh perilaku adil setiap harinya, metode ini digunakan untuk membentuk sifat adil dalam diri peserta didik. Pemahaman tentang sikap adil ini sangatlah penting bagi seorang guru dimana guru akan selalu menjadi panutan, contoh sikap adil dari guru yang setiap hari dijumpai oleh siswa saat memberikan nilai, guru akan

memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak memandang latar belakang dari mereka.

2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai *tawazun*.

Menurut Muhyiddin Abdusshomad, (2008:7) *At-tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli* dan dalil *naqli*). Guru MI Islamiyah Paren dalam menanamkan nilai *tawazun* dengan cara memberikan pemahaman materi jika kehidupan ini tidak semata-mata tentang urusan dunia saja, melainkan ada kehidupan di akhirat yang kekal abadi dan membutuhkan bekal yang disiapkan dari dunia. Guru MI Islamiyah Paren Ketangi dalam menanamkan nilai *tawazun* juga menggunakan cara pembiasaan beribadah di Madrasah seperti *ṣalāt ḍuḥā* sebelum istirahat, *ṣalāt zuḥur*, dan *infaq* setiap hari *jum'at*.

Dari pembiasaan tersebut siswa akan diberikan pemahaman tentang kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat harus seimbang agar tidak merugi dan mendapatkan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Metode memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. (Arief, 2002:110)

Dari pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang untuk peserta didik agar mereka selalu berpegang teguh pada nilai *tawazun* selama hidup di dunia ini sebagai bekal hidup di akhirat. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing anak didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada saatnya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan juga bisa dikatakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.

Guru MI Islamiyah Paren juga selalu memberikan pembinaan dalam menerapkan pembiasaan yang baik kepada peserta didik, salam dan salaman dengan guru pada waktu masuk kelas, bertutur kata yang sopan kepada teman, dan selalu menghormati guru. Sehingga siswa mampu membiasakan perbuatan terpuji tersebut. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan.

Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila

diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu (Sa'id, 2001:140).

3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah melalui nilai *tasamuh*

Menurut Muhyiddin Abdusshomad, (2008:8) Tasamuh (toleransi). Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

Allah SWT. berfirman dalam surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Departemen Agama RI, 1996:251).

Nilai tasamuh diajarkan di dalam dan di luar kelas, dalam penanaman nilai ini, kegiatan pembelajaran mata pelajaran aswaja penting keberadaannya ntuk memahami siswa-siswi akan pentingnya sikap toleransi. Guru aswaja khususnya dalam menanamkan nilai tasamuh ini adalah memulai dari hal-hal kecil yaitu, saling bermusyawarah jika adanya perbedaan pendapat, kemudian guru dalam memperlakukan siswa siswi tidak di beda-bedakan atas dasar

latar belakang atau kemampuan para siswa, guru juga memberikan ruang kelas dan seragam yang sama untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang peserta didik tersebut. Kemudian diberlakukannya pembiasaan dari peserta didik untuk senantiasa melakukan 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan santun, tertib melaksanakan piket kelas, ikut kerjabakti saat madrasah mengadakan bersih lingkungan, ta'ziah ketika ada orang tua murid atau warga sekitar madrasah yang meninggal, itulah beberapa pembiasaan yang diajarkan di madrasah yang berguna untuk hidup bermasyarakat pada masa yang akan datang pada diri peserta didik. Jadi ketika guru mendapati ada siswa yang berperilaku kurang baik, maka saat itu juga guru akan mengoreksinya sehingga peserta didik tidak akan melakukan kesalahan lagi.

Guru PAI MI Islamiyah Paren bekerjasama dengan guru lainnya untuk menanamkan nilai *Tasamuh* dengan memberikan keteladanan pada siswa mengenai pentingnya nilai toleransi. Jadi dengan kesadaran para guru dengan saling bekerjasama dalam memberikan keteladanan pada saat mengajar dikelas, hal itu bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai tasamuh pada diri siswa. Sebab dengan cara bekerjasama dengan guru lainnya dan dengan dukungan semua guru, maka perilaku tersebut sangat mudah tertanam pada diri para siswa.

Menurut Poerwodarminta, (1996:4010) Toleransi berasal dari Bahasa latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis “tolerantia” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal ini dikaitkan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai cinta, kedamaian, persahabatan, kerjasama, kejujuran, dan sebagainya.²²⁹ Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia juga menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan dan keyakinan orang lain, hidup bersama dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain dan dapat hidup berdampingan dengan tenang dan damai yang saling menghargai perbedaan tanpa adanya pertikaian karena perbedaan latar belakang tersebut.

Menjadi teladan merupakan salah satu sifat keberhasilan kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati seorang guru akan memperkaya arti pembelajaran (Alma, 2009:46).

4. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah melalui nilai *amar ma'ruf nahi munkar*

Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar ditekankan untuk mengantisipasi maupun menghilangkan kemunkaran dengan tujuan utama menjauhkan semua hal negatif di tengah masyarakat, tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. Amar ma'ruf nahi munkar adalah upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat, (<https://sdit.alhasanah.sch.id/pengetahuan-umum/memahami-makna-amar-maruf-nahi-munkar/>).

Dalam agama Islam juga sangat memperhatikan penegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebab amar ma'ruf sendiri merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu adalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Bahkan Allah SWT beserta Rasul-Nya mengancam dengan sangat keras bagi siapa yang tidak melaksanakannya sementara ia mempunyai kemampuan dan kewenangan dalam hal tersebut (Hasbi Ash, 2001:348).

Guru juga memberikan pemahaman, pengarahan, nasehat, peringatan yang memberikan petunjuk kebaikan serta melakukan pengawasan kepada siswa dalam setiap kegiatan. Dengan melakukan pengawasan maka guru akan mengetahui apakah ada peserta didik yang tidak tertib. Pemahaman mengenai Amar Ma'ruf nahi munkar

sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dengan adanya pemahaman mengenai Amar ma'ruf nahi munkar peserta didik akan diajarkan kebiasaan-kebiasaan baik, oleh sebab itu cara ini dapat disebut dengan metode kebiasaan.

5. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi

a. Faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah pada siswa di MI Islamiyah Paren Ketangi

1) Guru yang berkompeten

Menurut Djamarah yang di kutip oleh Akamal Hawi, (2013:9) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru juga merupakan salah satu faktor utama dalam setiap proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dan menjadi salah satu ujung tombak dalam keberhasilan setiap pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi di kelas sangat penting karena berkaitan dengan mudah atau tidaknya murid menerima materi yang disampaikan, kemudian juga

mampu berperilaku atau berjiwa islami sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

2) Siswa dari kalangan nahdliyin

Siswa bisa dikatakan sebagai organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Siswa bisa menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai aswaja, karena siswalah yang menjadi sasaran utama nilai-nilai aswaja ditanamkan. Dari siswa pula guru dapat melihat berhasil atau tidaknya nilai-nilai aswaja di tanamkan pada diri siswa.

3) Sarana prasarana yang memadai

Seperti yang di ungkapkan Ibu Eny Fatmawati selaku guru mata pelajaran ke NU-an, bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang setiap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan di Madrasah ini cukup lengkap sarana dan prasarananya. Kondisi tersebut dapat di pahami karena kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana

adalah menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar dan dapat memberikan pilihan pada siswa untuk belajar. Kelengkapan sarana prasarana sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Eny Fatmawati akan berdampak langsung dalam menunjang keberhasilannya belajar siswa. Oleh sebab itu sekolah terus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap demi kemajuan kualitas pembelajaran.

4) Lingkungan belajar yang baik

Menurut pernyataan Kepala Madrasah yaitu Bapak Muhamad Nurhalim, pada hari Selasa, 7 Desember 2021 jam 09.00, bahwa:

“Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial, dan lingkungan sekolah sendiri meliputi lingkungan fisik sekolah, yaitu lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar dan lainnya. Selain itu seluruh lingkungan masyarakat sekitar dan warga madrasah ini juga keluarga Nahdliyin termasuk RA yang ada disini juga dibawah naungan Muslimat NU”.

Penjelasan di atas menegaskan pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses pembelajaran, dan tidak dipungkiri bahwa lingkungan yang baik akan jauh lebih baik dan berbeda dengan lingkungan yang tidak mendukung proses pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik.

- b. Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Waljama'ah pada siswa MI Islamiyah Paren Ketangi.

1) Ketersediaan buku terbatas

Berdasarkan tuturan dari Ibu Eny Fatmawati selaku guru mata pelajaran Ke NU-an pada hari Selasa 7 Desember 2021 jam 10.00 bahwa:

“Ketersediaan buku pembelajaran masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan buku Aswaja sebagai buku utama bahan ajar masih belum dicetak untuk lembar kerja siswa (LKS) dan baru ada buku untuk guru, jadi mereka saya sarankan untuk memfotokopi buku saya, dan untuk mengatasi waktu yang sedikit yang saya sampaikan saat pelajaran ya poin-poin penting saja”.

Berdasarkan penjelasan beliau buku pembelajaran yang dimiliki kurang, bahkan LKS mata pelajaran Ke NU-anpun belum ada sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Aswaja.

2) Keterbatasan waktu pembelajaran

Pada waktu yang sama, Ibu Eny Fatmawati selaku guru Ke NU-an menuturkan:

“Jika pembelajaran Ke NU-an atau Aswaja dalam satu minggu hanya 2 jam pelajaran pada masing-masing kelas, jadi saya rasa kurang waktunya karena banyaknya materi yang harus disampaikan, paling tidak ya 4 jam pelajaran dalam satu minggu”.

Menurut beliau idealnya waktu pembelajaran di alokasikan 4 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan begitu guru atau pendidik memiliki keleluasaan dalam menyampaikan materi. Penjelasan tersebut menurut penulis tidak mengherankan karena mata pelajaran Ke-NU-an atau Aswaja merupakan pelajaran muatan lokal di mana pelaksanaan dan alokasi waktu yang masih kurang maksimal.

- 3) Kefahaman peserta didik akan nilai-nilai yang di terapkan belum sepenuhnya di mengerti karena peserta didik masih usia anak-anak sehingga belum begitu faham jika yang menjadi pembiasaan setiap hari di sekolah adalah nilai-nilai Aswaja.
6. Solusi yang di tempuh guru dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah
- a. Solusi dari hambatan terbatasnya buku pembelajaran

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Eny Fatmawati saat menyampaikan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja bahwa beliau mengatasi hambatan tersebut dengan mengizinkan peserta didik untuk memfotokopi buku mata pelajaran Ke-NU-an atau Aswaja milik beliau agar siswa lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Aswaja,

tentunya hal tersebut juga memudahkan guru dalam proses pembelajaran Aswaja dan menanamkan nilai- nilai Aswaja, kemudian guru juga mencatatkan materi di papan tulis agar para siswa bisa menulis di buku tulis mereka dari materi yang disampaikan oleh guru. Saat pandemi covid 19 berlangsung, dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*, guru menyampaikan materi dengan cara mengirim foto materi dari buku aswaja yang disampaikan melalui media *group Whats app*.

b. Solusi dari terbatasnya waktu pembelajaran

Ibu Eny Fatmawati juga sudah menuturkan di atas jika solusi dari keterbatasan waktu pembelajaran adalah dengan menyampaikan dan menerangkan poin penting saja saat pelajaran agar lebih efektif, kemudian siswa di beri tugas rumah atau PR, dan pelajaran di lanjutkan pada pertemuan minggu selanjutnya.

c. Solusi dari siswa yang masih belum paham sepenuhnya tentang nilai-nilai Aswaja, maka guru menjelaskan materi Aswaja saat di kelas dengan jelas, memberikan contoh perilaku setiap hari terus memotivasi peserta didik untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja pada diri mereka masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kaliangkrik Magelang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah wal Jama'ah pada siswa di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021
 - a. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai *tawasut* dan *i'tidal* di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. Sikap *tawasut* yaitu prinsip hidup yang menjunjung tinggi perilaku lurus dan *i'tidal* adalah adil, kemudian peran guru PAI dalam menanamkan nilai tersebut yaitu mempertajam materi aswaja, memberikan bimbingan pada setiap kegiatan, menyampaikan cerita-cerita dari kehidupan sehari-hari dan dari tokoh-tokoh agama yang membangkitkan semangat berperilaku *tawasut* dan *i'tidal* dan memberikan ketauladanan dalam berperilaku setiap hari yang mencerminkan nilai-nilai aswaja tersebut.

- b. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah melalui nilai *tawazun* di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. *Tawazun* adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Peran guru PAI yaitu dengan menumbuhkan kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat, dengan membimbing dan memberikan pembiasaan kepada para siswa dengan beribadah di madrasah seperti *ṣalat ḍuḥa*, *ṣalat ḍuḥur* berjama'ah, dan *infaq* setiap hari jum'at. memberikan contoh perilaku dalam setiap kegiatan yang mencerminkan sikap *tawazun*.
- c. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah melalui nilai *Tasamuh* di MI Islamiyyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. *Tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan. Guru PAI dalam hal ini memiliki peran memberikan tauladan tentang toleransi di mulai dari hal-hal kecil yaitu saling menghormati sesama tanpa memandang latar belakang atau status sosial orang lain, kemudian jika ada perbedaan pendapat maka harus tetap saling menghargai.
- d. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jama'ah melalui nilai *Amar ma'ruf nahi mungkar* di MI Islamiyyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten

Magelang Tahun 2021. Arti dari Amar ma'ruf nahi mungkar yaitu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan peran guru PAI adalah memberikan ketauladanan dan pembinaan kepada siswa dalam menerapkan amalan-amalan Aswaja untuk menumbuhkan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik, dan memberikan pengawasan kepada para siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. Faktor pendukungnya adalah guru yang berkompeten, siswa dari kalangan nahdliyin, sarana dan prasarana yang memadai, kemudian lingkungan belajar yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketersediaan buku pembelajaran yang terbatas, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, dan masih kurang fahamnya anak-anak jika yang ditanamkan atau di contohkan pada mereka setiap hari adalah nilai-nilai Aswaja.
3. Solusi yang di tempuh guru ntuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021 yaitu, guru mengizinkan siswa untuk memfotokopi buku Aswaja milik guru, guru mencatatkan materi penting di papan tulis, mengirim materi melalui media online, menyampaikan materi Aswaja pada poin-poin pentingnya saja, kemudian terus memberi contoh perilaku

nilai-nilai Aswaja, memberikan pembiasaan, pembinaan serta tauladan kepada peserta didik.

B. Saran

1. Untuk sekolah

Untuk MI Islamiyah Paren Ketangi, kegiatan yang mengarah pada Ahlussunah Waljama'ah yang sudah di terapkan semoga bisa istiqomah terlaksana dan terus maju dalam prestasinya.

2. Untuk Guru PAI

Kepada guru PAI semoga selalu di beri sabar dan semangat semangat dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah, selalu menjadi teladan baik untukpeserta didiknya sebagai generasi cerdas berjiwa sosial yang baik, beriman, bertaqwa serta berakhlakul karimah.

3. Untuk para siswa

Harus pantang menyerah dalam menuntut ilmu, amalkan apa yang di ajarkan oleh bapak dan ibu guru di madrasah ini khususnya nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah, dan jadilah generasi bangsa yang bermutu.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchith Muzadi, 2006 NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran, Surabaya: Khalista.
- Abdul Muchith Muzadi, 2006 *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*,
- Abdusshomad, Muhyidin 2008 hujjah NU Akidah amaliah tradisi, Surabaya: Khalista
- Alim Muhammad, (2006) Pendidikan Agama Islam, Bandung : Raja Grafindo Perasada.
- Alma Buchari, 2009 *Guru profesional*, Bandung:alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2013 *prosedur Penelitian*, suatu pendekatan praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash Shiddiqey Tengku Muhammad Hasbi, 2001 *al-islam*, semarang: PT. Pustaka rizki putra.
- Choiriyah, Siti 2018 *Implementasi Pembelajaran aswaja untuk peningkatan Iman dan Taqwa di SMK AlFalah Salatiga*, IAIN Salatiga.
- Darajat, Zakiyah, 2001 *Metodologi Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1996 Al Qur'an Al karim dan terjemahnya, Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang
- Faisal, Ismail 2020 NU Modaratisme dan Pluralisme, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Hasbullah, 2001 *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 2005 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal 2013 *kompetensi guru pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Nur 2018 *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka*.
- Mahfud, Rois 2011 *al-islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga.

- Maunah, Binti. 2009 *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Moh. Roqib, 2009 *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Muhammad Tholhah Hasan 2005, *AhlussunnahWal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press.
- Rahmania Nurani, Safitri Nur Anita, 2021 *implementasi nilai-nilai aswaja, Nganjuk*, STAI Miftahul Ula.
- Ramli, Idrus Muhammad. 2011 *Pengantar Sejarah ahlussunnah Waljama'ah*, Surabaya: Khalista
- Sa'id Mursy Muhammad, 2001 *seni mendidik anak terj*, Jakarta:Arroyan.
- Salim, Moh. Haitami 2013 *Pendidikan Agama dalam Keluarga, revitalisasi peran keluarga dalam membangun bangsa yang berkarakter*, Jogjakarta: ar-ruzz Media.
- Santoso, 2017 *Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah pada siswa Melalui Amaliyah Beribadah di MTS Aswaja Tunggangri Tulungagung*, IAIN Tulungagung.
- Sarwono, 2002 *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2012 *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV.Surabaya: Khalista, 2006.
- Syafi'i, Nurdin dan Supriyanto 2016 *Buku Mata Pelajaran ke-NU-an Ahlussunnah wal jamaah*, Semarang: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah.
- Syamsir, Torang, 2014 *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi Bandung*: Alfabeta
- W.J.S. Poerwodarminta, 1996 *Kamus umum bahasa indonesia*, Jakarta:
- Zuhri, Achmad Muhibbin 2010 *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wal Jama'ah*, Surabaya: Khalista dan LTN PBNU.

LAMPIRAN

Lampiran I



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. TentaraPelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 UngaranTimur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 260/ A.1 / 5 / XI / 2021
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Ungaran, 9 November 2021

Kepada
Yth. Kepala MI Islamiyah Paren.
di Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas Agama Islam
UNDARIS Ungaran.

Nama : Wiji Utami
NIM : 18.61.0038

Akan menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi berjudul : Peran guru
PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah pada siswa MI
Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun
2021.

Dengan ini kami mohon Mahasiswa tersebut untuk dapat melaksanakan
penelitian di Sekolah yang Bapak/Ibu Pimpin. Sebagai kelengkapannya, bersama ini
kami lampirkan Proposal Skripsi.

Kemudian atas perkenan dan izin yang saudara berikan, kami sampaikan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.



Dekan
Dr. H. Nur Hafidza, S.Pd., M.Pd., M.Pi., M.A., M.S.I.
NIDN. 0606077004

Lampiran II



LP MA'ARIF NU

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA
MI ISLAMIYAH PAREN KETANGI
STATUS TERAKREDITASI " B " BAN-SM 2016
NSM : 111233080179 NPSN : 60711215

Alamat : Paren 04/10 Ketangi Kaliangkrik Magelang Jawa Tengah Kode
Pos 56153 Email mimaarifparen179@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. *111* / *XII* / 2021

Assalaamu,alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Menanggapi surat DEKAN Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Nomor : 260/ A.1 / 5 / XI / 2021 tanggal 9 November 2021, bersama dengan ini saya:

Nama : Muhamad Nurhalim.S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Paren
NIP : -

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Wiji Utami
NIM : 18.61.0038

Telah melaksanakan penelitian di MI Islamiyah Paren Desa Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang mulai tanggal 20 November 2021 sampai dengan 15 Desember 2021 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waslaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Magelang, 15 Desember 2021

Kepala Madrasah

Muhamad Nurhalim,S.Pd.I

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

| NO | FOKUS WAWANCARA | INDIKATOR | PERTANYAAN |
|----|-----------------------------|----------------------------------|---|
| 1. | Kurikulum PAI | Kurikulum PAI | 1. Kurikulum apa yang dilaksanakan di MI Islamiyah Paren pada tahun ajaran 2021/2022? |
| | | Pembagian tugas mengajar | 2. Berapakah jumlah guru MI Islamiyah Paren? |
| 2 | Kompetensi Profesional guru | Kompetensi guru PAI | 3. Kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru PAI? |
| | | Aspek profesional guru PAI | 4. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI di MI Islamiyah Paren? |
| | | Penguasaan materi ajar | 5. Bagaimana penguasaan materi ajar guru PAI di MI Islamiyah Paren? |
| | | | 6. Selain materi inti, apakah guru PAI di MI Islamiyah Paren menguasai materi pendukung lainnya? |
| | | Kemampuan mengelola pembelajaran | 7. Apakah guru PAI MI Islamiyah Paren selalu membuat RPP sebelum pembelajaran? |
| | | | 8. Bagaimana pandangan Bapak antara RPP yang dibuat guru PAI MI Islamiyah Paren dengan praktek pembelajaran di kelas? |
| | | | 9. Apakah guru PAI MI Islamiyah Paren menggunakan banyak metode dalam pembelajaran? |
| | | | 10. Bagaimana penguasaan guru PAI MI Islamiyah Paren terhadap pengelolaan peserta didik dan pengelolaan kelas |

| | | | |
|--|--|------------------------------|--|
| | | | dalam pembelajaran? |
| | | Pengetahuan tentang evaluasi | 11. Bentuk evaluasi apa saja yang dilakukan guru PAI MI Islamiyah Paren terkait pembelajaran? |
| | | | 12. Apakah evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI MI Islamiyah sudah sesuai standar evaluasi PAI? |

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

| NO | FOKUS WAWANCARA | ASPEK PENELITIAN | PERTANYAAN |
|----|-----------------------------|---|--|
| 1. | Kurikulum PAI | Kurikulum PAI | 1. Kurikulum apa yang di laksanakan MI Islamiyah Paren pada tahun ajaran 2021/2022 ? |
| | | Pembagian tugas mengajar | 2. Berapakah jumlah guru di MI Islamiyah? |
| | | | 3. Bagaimana pembagian tugas dan waktu mengajar guru PAI di MI Islamiyah Paren ? |
| 2 | Kompetensi Profesional guru | Kompetensi guru PAI | 4. Kompetensi apa saja yang harus di miliki guru PAI? |
| | | Aspek professional guru PAI | 5. Apa latar belakang pendidikan saudara? |
| | | | 6. Pelatihan apa saja yang pernah diikuti? |
| | | 7. Apakah ada perubahan dalam mengajar setelah mengikuti pelatihan? | |
| | | 8. Menurut Anda seberapa penting GPAI meningkatkan pengetahuannya? | |
| | | Penguasaan | 9. Adakah kesulitan yang |

| | | | |
|--|----------------------------------|--|---|
| | | materi ajar | anda rasakan dalam memahami materi yang akan diajarkan? |
| | | | 10. Apa yang anda lakukan ketika mendapati kesulitan memahami materi yang akan diajarkan? |
| | | | 11. Apa saja materi inti dalam pembelajaran PAI MI Islamiyah Paren? |
| | | | 12. Selain materi inti, apakah anda berusaha untuk mempelajari materi pendukung Aswaja lainnya? |
| | | | 13. Materi apa sajakah yang Anda pelajari sebagai materi pendukung aswaja? |
| | Kemampuan mengelola pembelajaran | | 14. Apakah anda selalu membuat RPP sebelum pembelajaran? |
| | | 15. Apa saja isi RPP Anda? | |
| | | 16. Menurut Anda apa urgensinya pembuatan RPP? | |
| | | 17. Apakah pembelajaran di kelas selalu berpegang pada RPP yang telah dibuat? | |
| | | 18. Apa yang anda lakukan apabila dalam pembelajaran terdapat masalah yang tidak memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran sesuai RPP? | |
| | | | 19. Apakah anda menggunakan banyak metode dalam pembelajaran? |

| | | | |
|--|--|------------------------------|--|
| | | | 20. Dalam sekali pembelajaran, memungkinkan berapa metode yang Anda gunakan? |
| | | | 21. Model pembelajaran apa saja yang anda laksanakan? |
| | | | 22. Bagaimana anda menyikapi segala perbedaan peserta didik di kelas? |
| | | Pengetahuan tentang evaluasi | 23. Bentuk evaluasi apa saja yang anda lakukan? |
| | | | 24. Apakah anda mengajarkan aswaja sesuai dengan tujuan sekolah ini? |
| | | | 25. Nilai aswaja apa sajakah yang ditanamkan pada peserta didik? |
| | | | 26. Bagaimana peran anda di luar jam pelajaran selain sebagai pengantar materi aswaja dikelas? |

Lampiran IV

FOTO DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan kepala Madrasah



Dokumentasi wawancara dengan guru Aswaja



Dokumentasi kegiatan pembiasaan sholat dhuha



Dokumentasi buku pelajaran mapel Ke-NU-an MI Islamiyah Paren



Pembiasaan infaq jum'at



Dokumentasi merawat tanaman
(cerminan dari sikap adil terhadap
makhluk hidup lain)



Pembentukan kelompok untuk
Bermusyawarah



Ziarah ke Makam 'Alim Ulama
(Istighasah sebelum Ujian Madrasah)



Kegiatan dzibaan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI



Nama : Wiji Utami
NIM : 18610038
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 24 Mei 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Temanggal II RT 010/ RW 05,
Bumirejo, Kaliangkrik, Magelang
Email : utamiwiji2405@gmail.com
No. Telpn : 085290606261

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- 2001 – 2007 : MI Islamiyah Paren Ketangi II
- 2007 – 2010 : MTs N 2 Magelang
- 2010 – 2013 : SMA Islam Sudirman Kaliangkrik
- 2018 – Sekarang : UNDARIS Ungaran

Ungaran, 4 Maret 2022

Wiji Utami
NIM : 18610038